

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ahmad D. Arimbi mengatakan, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum - hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan islam. (Chabib Thoha: 1996). Senada dengan Arimbi, Menurut M. Arifin dalam Mansur ( 2009 : 332 ) Tujuan pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam juga dapat dikatakan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Dalam hal ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) atau pada lapangan pendidikan tertentu. Adapun tanggung jawab yang dimaksud diatas adalah orangtua. Para guru atau pendidik lainnya hanyalah perpanjangan tangan para orangtua. Maka pendidikan Islam meletakkan dasarnya pada rumah tangga. Seiring dengan tanggung jawab itu, para orangtua dan para guru dalam pendidikan Islam berfungsi dan berperan sebagai pembina,

pembimbing dan pengarah potensi yang dimiliki anak agar mereka menjadi pengabdian Allah yang taat dan setia, sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (Q.S 51:56) dan juga dapat berperan sebagai khalifah Allah dalam kehidupan dunia (Q.S 2:30).

Kedudukan dan fungsi keluarga sangatlah penting dan fundamental. Keluarga merupakan wadah atau peran yang paling utama dalam mendidik anak. Dikatakan demikian karena anak pertama kali mengenal lingkungan adalah lingkungan keluarga. Bagaimana anak dididik, dibimbing dari sejak lahir sampai ia mengenal lingkungan luar itulah peran keluarga.

Keluarga sebagai sebuah benteng kokoh dan dasar utama dalam pembentukan sebuah masyarakat. Disanalah anak mendapat dasar utama pembentukan sebuah masyarakat. Dimana anak yang hidup di zaman sekarang menjadi individu masyarakat pada zaman yang akan datang. Dari keluargalah mereka mengambil pelajaran hidup, baik kehidupan individu maupun sosial. (Ali Qaimi: 2003)

Orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak untuk mendidik, membimbing sehingga anak dapat menjadi harapan orangtua kelak menjadi anak yang sholeh, berperangai baik, sopan dan patuh terhadap orang tuanya. Tugas orang tua sangatlah banyak untuk menjadikan anak sebagai harapan

orangtua menjadi seseorang yang berkepribadian baik. Dapat diibaratkan orangtua sebagai tokoh agama atau ustadz didalam keluarganya

Menurut Suwaid (2011) Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya. Karena, seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pembimbingnya pada masa kecil. Kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali , anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Anak adalah pribadi yang sedang berkembang pesat menuju bentuknya yang mantap. Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda :  
"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orangtualah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani" Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan "Siapa yang dikaruniai seorang anak, maka hendaknya memperbagus nama dan akhlakunya".

Orangtua harus pandai-pandai menanamkan akhlak mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk serta nasehat. Sehingga anak mempunyai pegangan yang kokoh tidak mudah terjerumus kedalam jurang kesesatan diantaranya yaitu kenakalan remaja yang mengarah pada kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba.



Berbicara mengenai keluarga, peran orangtua tunggal atau yang disebut *single parent* merupakan fenomena yang ada saat ini. Hal tersebut tak dapat dipungkiri karena berbagai persoalan yang ada. Ketidak lengkapan orangtua memang sangat mempengaruhi kepribadian anak. Banyak masyarakat yang berpendapat, ketika anak berasal dari keluarga *single parent* maka anak tidak akan mempunyai prestasi yang baik dibanding dengan anak yang mempunyai orangtua yang utuh.

Keluarga *single parent* terdiri dari beberapa kondisi antara lain janda atau duda karena perceraian dan kematian juga karena kondisi Ayah atau Ibu yang terpisah jarak tinggal karena pekerjaan. Dalam berbagai kondisi tersebut, orangtua memiliki peran ganda dalam mendidik anaknya yaitu menjadi Ayah sekaligus Ibu. Seorang janda misalnya, ketika Ibu yang berkewajiban berada di dapur dan ia harus mencari nafkah untuk anaknya agar dapat bertahan hidup. Itulah fenomena seorang *single parent* yang ada.

Penanaman akhlak adalah kewajiban orang tua dalam upaya mendidik anak. Mengajarkan anak untuk dapat bertutur kata sopan, berperangai baik, patuh kepada orangtua agar sesuai dengan ajaran agama islam. Anak akan berkepribadian baik ketika sejak kecil telah ditanamkan akhlak yang baik dan ia akan mengikuti jejak orang tuanya. Sikap dan perilaku orangtua akan ditiru oleh anak-anaknya dan secara langsung itu akan menjadi kebiasaan anak. Ketika anak kehilangan salah satu sosok Ayah atau

Ibu, maka ia kehilangan model sebagai orang yang akan mereka tiru atau ikuti. Untuk itu cara atau upaya sebagai *single parent* dalam penanaman nilai-nilai akhlak anak sangatlah penting. Hal ini tentu berbeda upaya yang dilakukan *single parent* dengan layaknya keluarga yang masih utuh dalam penanaman nilai-nilai akhlak anak.

Berangkat dari banyaknya permasalahan di atas, penulis terdorong untuk meneliti “*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Dalam Keluarga Single Parent di Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman*”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman ?
2. Faktor apa yang mendorong dan menghambat orangtua dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman
2. Untuk menganalisis faktor apa saja yang mendukung dan menghambat orangtua dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam keluarga *single parent* di Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan wawasan keilmuan yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca dan masyarakat *single parent* umumnya.
2. Secara Praktis
  - a. Sebagai bahan masukan bagi para orangtua khususnya yang mempunyai kesamaan masalah.
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan informasi tentang metode penanaman akhlak pada anak dalam keluarga *single parent*.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam skripsi yang disusun oleh Ngatini (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2002) berjudul “ *Pendidikan Akhlak bagi Anak dalam Keluarga Pekerja Sektor Transportasi Umum* ” . menjelaskan tentang materi pendidikan

akhlak bagi anak dalam keluarga sopir bus Yogya-Samas meliputi akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Ngatini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode atau cara-cara yang digunakan dalam pembinaan akhlaknya. Sedangkan perbedaannya terletak pada subyek yang melakukannya, yaitu keluarga pekerja sektor transportasi umum dengan keluarga *single parent*.

Skripsi yang berjudul "*Pola Pengasuhan Single Parent dan Kemampuan Melakukan Strategi Survive (Study Kasus Single Parent di Kelurahan Kertosari Ponorogo)*" yang ditulis oleh Ulfi Ni'amah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006) menjelaskan tentang pola pengasuhan anak yaitu menggunakan pola asuh demokratis pada keluarga *single parent* ekonomi menengah ke atas dan penggunaan pola asuh permisif pada keluarga *single parent* ekonomi menengah kebawah. Sedangkan yang penulis lakukan dalam penelitian ini, meneliti tentang cara-cara yang digunakan keluarga *single parent* dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada anak.

Pada skripsi yang ditulis Nur Khasanah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001) yang berjudul "*Studi tentang Pendidikan Agama Islam Pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orangtua Tunggal di Desa Ngaran, Kecamatan Polonharjo, Kabupaten Klaten*" yang membahas tentang orangtua tunggal yang ada di Desa Ngaran, Kecamatan Polonharjo Kabupaten Klaten dalam memberikan dan mendidik anak-anaknya pendidikan agama



islam serta kendala yang dihadapi berkaitan masalah pendidikan agama islam. Dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai anak yang mendapat prestasi yang bagus di sekolah tanpa peran orangtua yang utuh dan rajin dalam pengamalan agamanya dan tidak membahas mengenai metode atau cara yang digunakan oleh orangtua tunggal dalam mendidiknya. Sedangkan pada penelitian ini yaitu mengenai metode atau cara yang digunakan para *single parent* dalam mendidik anak-anaknya. Selain itu dalam penelitian Nur Khasanah membahas mengenai pendidikan agamanya sedangkan pada penelitian ini hanya mengenai akhlak, dimana akhlak merupakan ruang lingkup pendidikan agama Islam.

Skripsi Roizatul Faruk (Tahun 2008) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak melalui Cerita pada Siswa di TK Aisyah Bustanul Athfal Mlangi Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta*". Dalam skripsi tersebut banyak membahas mengenai penanaman akhlak yang dilakukan dengan metode cerita, yang dilakukan disela-sela cerita dengan memberikan rangsangan terhadap anak didik atas pemahaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan penanaman akhlak secara verbal dilakukan dengan pertanyaan dan tanggapan. Kemudian hambatan yang terjadi berasal dari internal pendidik yaitu lebih pada penguasaan cerita. Peneliti menemukan persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada tema mengenai penanaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode



atau cara dan objek yang dilakukan dalam penelitian, yaitu metode cerita dan siswa di TK .

Jurnal yang diteliti Usep Supriyatna (tahun 2009) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak yang berjudul “*Peranan Pendidikan di Keluarga dalam Membina Akhlak Remaja*” memaparkan bahwa keluarga merupakan institusi sosial yang utama dalam membina akhlak remaja. Orangtua sebagai tiang mempunyai peran penting dalam membina akhlak remaja, sebab ditangan orangtuanyalah orang menilai baik buruknya akhlak remaja dengan memnberikan contoh yang baik yang dapat dijadikan tauladan dalam berperilaku remaja.

Dari hasil penelitian diatas, secara umum belum ada peneliti yang mencoba meneliti penanaman nilai-nilai akhlak pada anak dalam lingkup keluarga, khususnya keluarga *single parent*. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak dalam Keluarga *single parent* (Studi Kasus di Dusun Gamplong 1 Sumberrahayu Moyudan Sleman Yogyakarta). Dengan demikian penelitian ini diharapkan menjadi pelengkap terhadap hasil penelitian yang telah ada

## F. Kajian teori

### 1. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

#### a. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Istilah penanaman menurut Kamus Besar bahasa Indonesia tahun 2001 yaitu proses (perbuatan, cara) menanamkan. Dimana dalam suatu proses terdapat obyek yaitu anak-anak *single parent*, materi dan metode atau usaha orang tua dalam menanamkan akhlak kepada anak yang dengan dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi lingkungan yakni salah satu usahanya.

Nilai, Inggris (*value*); Latin (*valere*) berarti: berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 534).

Nilai adalah harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1074). Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul yang pertama kalinya pada paroh kedua abad ke 19. Menurut Riseri Frondizi, nilai itu merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidak tergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori (Frondizi, 2001: 1).

Sedangkan hubungannya dengan pendidikan adalah mendidik seseorang adalah membantu seseorang untuk dapat (lebih mudah) menyadari nilai-nilai itu, mendalaminya, mengakuinya, memahami hakikatnya, kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya bagi hidup (bersama). Selanjutnya proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi dan menjabarkannya serta memperluasnya. Dengan kata lain, intisari proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi (Mardiatmadja, 1986: 21).

Sedangkan Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khuluq*, *al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara istilah akhlak menurut Ibnu Maskawaih (421 H) adalah “suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.”

Disamping itu pengertian akhlak sebagai budi pekerti, dari sudut etimologi “*budi*” bahasa Sanskerta, dari akar “*buddh*” artinya nalar, pikiran. Pekerti dari akar kata “*kr*” yang berarti bekerja, berkarya, perbuatan, akhlak, watak, dan tindakan yang sudah menjadi

kebiasaan. Budi pekerti merupakan akumulasi dari cipta, rasa dan karsa yang diaktualisasikan kedalam sikap, kata-kata dan tingkah laku. Budi pekerti menggambarkan sikap batin dalam wawasan keagamaan dikenal dengan sebutan Akhlakul Karimah (budi pekerti mulia).

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syara' (hukum Islam), disebut akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah). Sebaliknya jika perbuatan yang muncul itu tidak baik dinamakan akhlak yang buruk (akhlaqul madzmumah) (M.Abdul Mujieb, 2009: 38).

Menurut Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Fi Al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq dalam lima bagian yaitu : akhlaq pribadi, akhlaq berkeluarga, akhlaq bermasyarakat, akhlaq bernegara dan akhlaq beragama.

Dari sistematika diatas Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlaq* melakukan sedikit modifikasi dan membagi ruang lingkup akhlaq kedalam enam bagian yaitu : akhlaq terhadap Allah, akhlaq terhadap Rasulullah, akhlaq pribadi, akhlaq dalam keluarga, akhlaq bermasyarakat dan akhlaq bernegara.



Nilai-nilai akhlak adalah nilai atau sesuatu yang berguna dari perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Perbuatan baik menurut syari'ah Islam dinamakan akhlak mahmudah, sedangkan perbuatan buruk dinamakan akhlak madzmumah. Manusia akan menjadi muslim yang sempurna apabila memiliki akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah), serta menjauhkan diri dari akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah) (Mansur: 2005).

Dapat diambil kesimpulan, penanaman nilai-nilai akhlak adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian/ budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.

b. Dasar dan Tujuan Penanaman Akhlak

1) Dasar-Dasar Penanaman Akhlak

Dasar diadakannya penanaman akhlak adalah al-Qur'an dan al- hadits. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar perintah adanya mendidik anak antara lain :

a) Surat al-Alaq ayat 4 yang berbunyi

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

Artinya : “ yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam ”

b) Surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ انَارًا

Artinya : ” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ”

Adapun dasar pendidikan yang bersumber pada al-hadist adalah

ما من مولد الا يولد على الفطرة فابوه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : “Tiada manusia yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah maka, kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani dan Majusi ”

(رواه احمد والحاكم البيهقي)

Artinya : “ Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak ” (HR. Al-Hakim, Ahmad dan Al-Baehaqi dari Abu Hurairah)

Diriwayatkan oleh Ibnu majah dari Ibnu Abbas ra :

Nabi saw bersabda, “Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarkanlah kepada mereka adab yang baik.”

Hadist ini memberi petunjuk kepada kita bahwasannya setiap manusia yang lahir di bumi dalam keadaan fitrah baik laki-laki atau perempuan. Ibarat kertas putih kosong yang siap diwarnai dengan tinta. Maka tugas orang tua sebagai pemberi warna atau sebagai pendidik dalam keluarga berfungsi memelihara, mengembangkan, menyelamatkan fitrah tersebut agar menjadi fitrah yang dapat menyelamatkan dari pemiliknya.

## 2) Tujuan Penanaman Akhlak

Tujuan merupakan titik tolak dari sebuah perbuatan yang disengaja, termasuk kegiatan penanaman akhlak yang merupakan lingkup dari pendidikan islam.

M. Athiyah al-abrasyi menuliskan tujuan akhlak adalah sebagai berikut: Tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan (gigih dalam berusaha), sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beadab, ikhlas, jujur dan suci (M. Athiyah al-Abrasyi, 1970: 104).

Dalam buku-buku dasar pokok pendidikan islam karya M.atiyah Al-Abarasy, disebutkan beberapa tujuan pendidikan akhlak:

1) Untuk membentuk akhlak mulia

Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam dalam mencapai akhlak yang sempurna. Sebagaimana dijelaskan dalam hadist Nabi yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”.

Seorang muslim sejati itu haruslah menampilkan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW yang menjadi panduan kaum muslim telah mencontohkan perbuatan yang mulia untuk menuntun umatnya. Karena Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Muhaimin Ali H, 1998: 225).

2) Untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab

Dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwasannya Al-Quran membeikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apa yang mereka pilih, tapi mereka sendiri yang harus mempertanggungjawabkan pilihannya (M Quraish Syihab,



3) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

Menjadi seorang muslim yang baik haruslah mencegah diri dari penyakit-penyakit kotor dan keji yang disebabkan oleh keadaan jiwanya. Seorang muslim haruslah senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan bersungguh-sungguh mentaati semua ajaran agama islam. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan akhlak dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan segera memperbaiki dan mengganti dengan akhlak yang mulia.

4) Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Tujuan hidup manusia muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat benar-benar disadari dan dihayati bila manusia dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan dari lahir sampai mati (M Arifin, 1991: 47).

5) Mencari ridha Allah

Ridha Allah menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi akhlak manusia, sikap mencari ridha Allah akan mendorong manusia mentaati peraturan hukum yang baik tanpa paksaan dari luar.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi dan menjauhi akhlak

tercela sesuai Al-Quran dan As- Sunnah dan untuk mendapat ridha Allah SWT.

c. **Macam – macam Nilai Akhlak**

Akhlak di golongan menjadi dua yaitu Akhlak yang Baik/ terpuji (*Al- Mahmudah*) dan Akhlak Tercela (*Al-Mazmumah*).

1) **Terpuji (*Al-Mahmudah*)**

Akhlak terpuji atau al mahmudah adalah perbuatan-perbuatan yang baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.

Sifat - sifat itu biasanya disandang oleh para rasul, anbiya, aulia dan orang-orang sholeh. Adapun syarat-syarat diterimanya amal salih dilandasi dengan sifat-sifat terpuji sebagai berikut :

- a) Ikhlas yaitu beramal karena Allah
- b) Wara' yaitu meninggalkan setiap hal yang haram atau ada subhatnya
- c) Zuhud yaitu meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia.

2) **Tercela (*al- Mazmumah*)**

Yaitu menurut syara' dibenci oleh Allah dan rasulNya yaitu sifat-sifat ahli maksiat kepada Allah. Sifat-sifat tersebut sebagai sebab tidak diterimanya amalan-amalan manusia, seperti :

- a) *Ujub* yakni melihat kebagusan dan kebajikan diri sendiri hingga memuji akan dirinya sendiri.
- b) *Takabur* yakni membesarkan diri atas yang lain dengan pangkat, harta, ilmu dan amal.
- c) *Riya'* yakni beramal dengan tujuan ingin mendapatkan pangkat, harta, nama dan pujian. *Riya'* sebagai lawan dari ikhlas.
- d) *Hasad* yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram.

Adapun cara mengerjakan akhlak pada anak yang diajarkan rasulullah SAW adalah (a) Sopan santun terhadap orang tua, (b) Sopan santun terhadap ulama, (c) Etika menghormati yang lebih tua, (d) Etika bersaudara, (e) Etika bertetangga, (f) Etika meminta izin, (g) Etika makan, (h) Etika memotong rambut.

Sedangkan menurut Mansur, ada dua cara yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai akhlak, yaitu :

- 1) Dengan cara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).
- 2) Dengan cara tidak langsung yaitu dengan jalan memberikan

a) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak.

Nabi Muhammad merupakan guru terbaik dan menjadi tauladan bagi umatnya. Oleh karena itu dalam menyampaikan akhlak dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadist tentang akhlak secara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya (Mansur, 2005: 258).

Kisah mempunyai kedudukan dan peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. .

b) Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang islam berbudi luhur. Metode pembinaan akhlak yang dimulai sejak dini dan pembinaan



tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya.

d. Fungsi Akhlak

Diantara fungsi akhlak adalah untuk :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negative dari lingkungannya dan dari budaya asing yang akan dihadapi sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsinya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 4-5).

e. Pentingnya Penanaman Akhlak pada Anak

Pentingnya adab atau akhlak dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika melihat Rasulullah saw memberikan perhatian terbesar pada adab dan membentuk akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membiasakannya dengan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya. Rasulullah menyebutkan bahwa seorang bapak menghukum anaknya akan lebih baik bagi si anak daripada memberinya sedekah satu *sha'*.

Ali bin Madini mengatakan “Mewariskan adab kepada anak-anak akan lebih baik daripada mewariskan harta. Karena adab dapat menghasilkan harta, kedudukan cinta dari para sejawat, serta menggabungkan antara kebaikan dunia dan kebaikan akhirat”

Sebagian orang melalaikan tentang pentingnya adab dan menganggapnya remeh serta boleh dilupakan. Mereka tidak tahu bahwa dirinya sedang mempersiapkan anaknya untuk berbuat durhaka. Orang yang patut dikasihani ini tidak mengerti bahwa menanamkan adab adalah hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtuanya, persis seperti kewajiban memberi makan dan minum.

f. Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orangtuanya. Jadi keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak anak, Oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar anak tentang akhlak mulia atau baik. Adapun pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan ajaran islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani, dan lain-lain. Manusia sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai kekasaran dan biadab. Dengan demikian, kewajiban keluarga adalah sebagai berikut :

1) Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia.

Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya. Maka sebagai orangtua terlebih dahulu mengajarkan pada dirinya sendiri tentang akhlak yang baik sehingga baru bisa memberikan contoh pada anak-anaknya.

2) Menvedikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikan

Dalam keadaan bagaimanapun , sebagai orangtua akan mudah saja ditiru oleh anak-anaknya, dan disekolahpun guru sebagai wakil orangtua merupakan cabang orangtua yang akrab bagi anak.

3) Memberi tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak

Pada awalnya orangtua harus memberikan pengertian dulu, setelah itu baru diberikan suatu kepercayaan pada diri anak itu sendiri.

4) Mengawasi dan mengarahkan anak agar selektif dalam bergaul.

Sebagai orangtua harus tetap mengawasi dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal yang positif dan tidak melenceng. Tetap selektif memilih teman bergaul karena akan menimbulkan kerusakan baginya.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya pendidikan akhlak tidak hanya berarti memberi pengertian tentang apa yang benar dan menghindari cara yang dipandang salah oleh nilai akhlak. Maka orangtua harus tahu cara mendidik. Mengerti serta melaksanakan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Zakiah Darajat, 1976 :



## 2. Pengertian *Single Parent*

*Single parent* adalah orangtua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa Ibu saja atau Bapak saja. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian, ditinggal suami atau ditinggal mati (Surya, 2003: 203).

Senada dengan itu Jatie (2003) menjelaskan bahwa *single parent* adalah seorang yang menjadi orangtua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Orangtua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang makin dianggap biasa dalam masyarakat modern.

Orangtua tunggal sendiri terbagi menjadi dua, yaitu yang terpaksa dan yang siap menjadi orangtua tunggal. Orangtua tunggal yang terpaksa adalah karena bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya dituntut siap dan arif berperan ganda menjadi ibu dan ayah. Kebalikannya, seseorang yang memutuskan menjadi orangtua tunggal tanpa perkawinan memiliki segi positif dan negative.

Shapiro (2003) menjelaskan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan seorang diri oleh orang tua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan. Diantaranya tugas-tugas tersebut adalah: penuh dengan benturan waktu, tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga, tidak ada istirahat atau

waktu istirahat berkurang, ditambah dengan kebutuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki keluarga utuh, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri.

Menurut Qaimi (2003) ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orang tua baik Ayah maupun Ibu, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa menurunnya kecerdasan, harapan dan semangat. Sedangkan pada perasaan akan memunculkan rasa gelisah, ketakutan, depresi bahkan kehilangan rasa belas kasih. Namun tidak semua anggota keluarga mengalami semua pengaruh negatif tersebut.

Shapiro (2003) menegaskan ada beberapa perbedaan diantara orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, hal ini berlaku di Negara maju maupun di Negara yang sedang berkembang. Sehingga bukanlah hal yang sulit bagi perempuan jika harus menjadi orang tua tunggal. Tetapi bukan berarti *single mother* tidak memiliki keterbatasan, ia membutuhkan dukungan moral berupa dukungan emosional dan fisik. Sedangkan sistem pendukung yang tersedia bagi laki-laki, sebagai orang tua tunggal sangat sedikit. Laki-laki juga cenderung untuk tidak mencari dukungan meskipun dukungan tersebut tersedia.

Orangtua tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang menjadi orangtua tunggal karena pasangannya meninggal

dunia. Orang tua tunggal dibagi menjadi dua bagian yaitu orangtua tunggal Ayah (*single father*) dan orangtua tunggal Ibu (*single mother*).

a. *Single Father*

Pengasuhan anak yang hanya dilakukan oleh Ayah disebut *single father*. Dimana Ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, membesarkan, mendidik dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Bedanya dengan Ibu yang secara sosial budaya telah dipersiapkan untuk menjadi Ibu dan mengasuh anak. *Single father* juga dikatakan sebagai seorang Ayah yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga yang menjaga, mendidik, membesarkan serta wali bagi anak-anaknya. Secara spesifik, faktor yang menyebabkan *single father* karena perceraian, kematian pasangan atau karena lelaki lajang yang mengadopsi anak.

b. *Single Mother*

Orangtua tunggal wanita adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangannya dan membesarkan anak-anaknya dengan sendirian. Secara sosial maupun psikologis, peran sebagai janda memang lebih menyulitkan daripada peran duda. Hal ini disebabkan karena beberapa sebab, salah satunya karena wanita secara sosial kurang agresif, dan mereka lebih membatasi kehidupannya dibandingkan pria dan karena

hilangnya seseorang yang akan menjadi contoh dan panutan bagi anak-anaknya.

Hal ini merupakan beban yang sangat berat bagi orangtua tunggal Ibu, yang menyebabkan orangtua tunggal Ibu terbatas waktu dalam mengawasi dan membimbing anaknya.

Setelah ketiadaan suami seorang Ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut:

1. Kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga.

Peran Ibu sebagai kepala rumah tangga sangat penting, sebab peran tersebut akan menentukan nasib kehidupan anak-anaknya di masa mendatang.

2. Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam hal ini seorang Ibu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi sempurna.

3. Suri tauladan.

Seorang Ibu merupakan figur bagi anak. Anak akan meniru seluruh perbuatan dan tingkah laku Ibunya. Seorang anak akan menimba pelajaran dari sang Ibu serta meniru kebaikan dan keburukan yang dilakukannya.

4. Tempat berlindung yang aman bagi sang anak.



Tatkala dirinya merasa tidak aman seorang anak akan berlindung di balik sosok Ibunya. Seorang anak merasa bahwa jika tanpa Ibu dirinya tak mampu mengerjakan apapun, perasaan semacam ini akan menjadi-jadi setelah ketiadaan sang Ayah.

5. Agen kebudayaan

Seorang Ibu merupakan guru bagi sang anak dalam mengenalkan alam. Sosok Ibu adalah pembentuk peradaban serta rasa kemanusiaan sang anak, ia merupakan pembimbing dalam segala situasi.

6. Memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta mengajarkan anak tentang masalah boros dan berhemat.

7. Peran agama

Ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna dan nilai keimanan serta ketakwaan, memperhatikan sisi spiritual sang anak dan menyediakan lahan bagi tumbuh suburnya kecintaan kepada Tuhan (Qaimi, 2003: 182-183).

Dalam penelitian yang akan peneliti tulis yaitu yang diwakili *single father* ataupun *single mother* karena kematian dengan usia anak yaitu 6- 18 tahun yang berdomisili di Dusun Gamplong 1 Sumberrahayu Moyudan Sleman.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian dalam penulisan skripsi termasuk penelitian lapangan. Yang dimaksud dalam penelitian lapangan dalam skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari subyek sebagai informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang akan diteliti. Cara yang diambil dalam penelitian lapangan ini adalah observasi dan wawancara.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan psikologi agama, yang mana merupakan cabang psikologi yang meneliti tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing (Jalaluddin: 2010).

Psikologi agama digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam

### 3. Penelitian Subyek

Menurut Suharsimi, Arikunto sumber data atau subyek disebut sebagai responden (Arikunto 2006: 99). Subyek penelitian yang akan dilakukan adalah :

- a. Para orangtua tunggal atau *single parent*
- b. Anak-anak dari orangtua tunggal atau *single parent*

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J.Moleong,1991: 112).

Adapun penelitian yang akan peneliti tulis yakni Dusun Gamplong 1, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman dalam kriteria *single parent* karena kematian dengan 3 kategori jenjang pendidikan anak yakni SD, SMP dan SMA.

### 4. Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi

Menurut Nasution (1988), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” yang bermakna melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati langsung kepada subyek yaitu single parent dan anak-anaknya.

b. Metode wawancara

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh suatu informasi (S.Nasution,2007: 113).

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data langsung dari informan mengenai metode yang digunakan dalam penanaman akhlak. Adapun pertanyaan telah dibuat berkenaan dengan metode penanaman akhlak dengan tujuan pertanyaan yang diajukan tidak keluar konteks pembicaraan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi



Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, seperti jumlah penduduk, letak geografis dan sebagainya.

## 5. Analisis Data

Menurut Meleong (2007:208) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Adapun untuk menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan pola deduktif yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.

Adapun analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Menurut Moleong (2009: 330) untuk teknik selanjutnya digunakan metode Triangulasi, yaitu pengecekan data tentang

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber data lainnya dengan memanfaatkan berbagai bahan pertimbangan. Pada dasarnya ada 3 macam triangulasi yaitu (1) Memanfaatkan sumber data, (2) Metode penyidik, (3) Teori.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini sistematis, maka disusun dengan sistematika yang terbagi menjadi 7 bab yang terdiri dari beberapa sub bab berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang merupakan dasar dari masalah yang dirumuskan. Isi dari latar belakang begitu luas sehingga diringkas dengan membuat rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan dan kerangka teori. Tinjauan merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Kerangka teori berisi pengertian penanaman nilai-nilai akhlak, dasar dan tujuan penanaman akhlak, macam-macam nilai akhlak, fungsi akhlak, pentingnya penanaman akhlak pada anak, peran keluarga dalam pendidikan akhlak pada anak pengertian *single parent*. Metodologi Penelitian dan

Sistematika Pembahasan, yang meliputi jenis penelitian, analisis data dan sistematika pembahasannya.

Bab II: Gambaran Umum Dusun Gamplong 1 Sumberrahayu Moyudan Sleman yang dijadikan obyek dalam penelitian ini.

Bab VI: Hasil Pembahasan, membahas bagaimana para *single parent* menanamkan akhlak terhadap anak-anaknya di Dusun Gamplong 1 Sumberrahayu Moyudan Sleman dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penanaman akhlak anak.

Bab IV: Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.